

---

## Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus dan Implementasinya dalam Pelayanan Mentoring

Christian Daniel Raharjo<sup>1</sup>  
[daniel.raharjo2@gmail.com](mailto:daniel.raharjo2@gmail.com)

---

### Abstract

*The need of the church and ministry for the availability of effective leaders is one of the important issues that continues to be a struggle for the Body of Christ. The lack of effective leaders resulted in the church experiencing stagnation, not a few also experienced setbacks, even scandals. To provide input for church and ministry leadership, the researcher tries to examine the process of leadership formation through mentoring ministry. The research was conducted using a qualitative-descriptive method to analyze the verses and literature related to the subject of this research. The research problem in this article is how the process of forming the leadership of the apostle Peter is and its application in mentoring services. Through the analysis carried out, the authors found that there were five stages of the formation of the leadership of the apostle Peter, namely: inspired, motivated, guided, broadened by experience, and trained by experience. Then these stages are applied in the mentoring service through the mentor's point of view, the stages are: inspiration, motivation, navigation, education, and exploration.*

*Keywords: leadership; mentoring; Peter the Apostle*

### Abstrak

Kebutuhan gereja dan pelayanan akan tersedianya pemimpin yang efektif menjadi salah satu isu penting yang terus menjadi pergumulan bagi Tubuh Kristus. Kurangnya pemimpin yang efektif mengakibatkan gereja mengalami stagnasi, tidak sedikit juga yang mengalami kemunduran, bahkan skandal. Dalam upaya untuk memberikan masukan bagi kepemimpinan gereja dan pelayanan, peneliti mencoba untuk meneliti proses pembentukan kepemimpinan melalui pelayanan mentoring. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif guna menganalisis ayat-ayat dan literatur-literatur yang berkaitan dengan subyek penelitian ini. Adapun yang menjadi problem riset artikel ini ialah bagaimana proses pembentukan kepemimpinan rasul Petrus dan penerapannya dalam pelayanan mentoring. Melalui analisa yang dilakukan, penulis mendapati ada lima tahapan pembentukan kepemimpinan rasul Petrus, yaitu: terinspirasi, termotivasi, dibimbing, diperluas wawasannya, dan terlatih oleh pengalaman. Kemudian tahapan-tahapan ini yang diterapkan dalam pelayanan mentoring melalui sudut pandang mentor, tahapan-tahapan itu ialah inspirasi, motivasi, navigasi, edukasi, dan eksplorasi.

Kata-kata kunci: kepemimpinan; mentoring; Rasul Petrus

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina

## **PENDAHULUAN**

Dalam jurnalnya mengenai kepemimpinan, Chrisna Wijaya menuliskan bahwa segala sesuatu bangkit dan jatuh karena kepemimpinan. Hal ini diambil dari pernyataan John C. Maxwell yang menjelaskan dengan ringkas dan tepat mengenai betapa penting dan mendesak keberadaan kepemimpinan dalam suatu organisasi,<sup>2</sup> termasuk juga dalam gereja ataupun komunitas orang percaya lainnya. Isu kepemimpinan telah menjadi isu yang sangat menarik dibahas di dalam pelayanan gereja Tuhan. Mengapa demikian? Karena di dalam Alkitab sendiri tidak ada bagian yang menjelaskan secara langsung apa itu kepemimpinan dan bagaimana sejatinya kepemimpinan yang efektif dalam pelayanan. Namun bukan berarti Alkitab tidak menyuguhkan nilai-nilai yang selaras dengan Kerajaan Allah mengenai kepemimpinan. Mulai dari Kejadian sampai dengan Wahyu kita akan banyak menemukan model kepemimpinan yang efektif lewat perjalanan hidup dan juga pelayanan dari para tokoh-tokoh Alkitab yang dipakai Allah. Dari model kepemimpinan para tokoh Alkitab ini kita bisa menyusun suatu kerangka berpikir mengenai seperti apa para tokoh Alkitab ini menjalankan kepemimpinan mereka. Pada artikel ini, penulis mengangkat proses pembentukan kepemimpinan yang efektif lewat model kepemimpinan rasul Petrus, untuk dapat diterapkan dalam pelayanan mentoring yang efektif dalam gereja Tuhan.

Mengapa rasul Petrus? Pertama, karena rasul Petrus salah satu pribadi pemimpin yang berjumpa secara langsung dengan Yesus Kristus, bahkan dimuridkan langsung oleh pribadi teladan yang agung kehidupan kita, Yesus Kristus. Sehingga tentu keteladanan yang dijadikan panduan dan tuntunan dalam rasul Petrus menjalankan kepemimpinan adalah kepemimpinan Yesus Kristus. Kedua, rasul Petrus mengalami transformasi yang sangat signifikan dalam hidupnya, dari seorang nelayan yang ambisius, reaktif, dan juga keras, berubah menjadi seorang pemimpin yang rendah hati, bijaksana, dan lemah lembut (1Ptr 3:15-16). Suatu perubahan yang amat sangat kontras terjadi dalam diri rasul Petrus. Ketiga, rasul Petrus menjadi pemimpin gereja pertama yang berhasil dan berdampak, sesuai dengan apa yang Kristus telah katakan pada dirinya, bahwa di atas batu karang ini akan didirikan gereja-Nya (Mat 16:18).

Artikel penelitian ini akan mengaitkan proses pembentukan kepemimpinan seorang rasul Petrus dengan penerapannya dalam pelayanan mentoring. Penulis berpendapat salah satu permasalahan utama dalam sebuah organisasi yang menyebabkan organisasi tersebut mengalami stagnasi ialah kegagalan mencetak pemimpin-pemimpin dalam organisasi itu.

---

<sup>2</sup> Elkana Chrisna Wijaya, "Prinsip Kepemimpinan Yang Efektif Menurut Kitab Keluaran 18," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6 (2017): 1–13.

Gereja pun saat ini adalah salah satu organisasi yang tidak kebal terhadap krisis kepemimpinan. Gereja yang semestinya menghasilkan pemimpin yang memiliki iman yang benar, ilmu yang memadai, dan pengabdian yang sungguh-sungguh, malah terkontaminasi dengan berbagai isu kepemimpinan. Peneliti George Barna menyimpulkan hasil studinya selama lima belas tahun tentang kehidupan dalam gereja secara global dengan kesimpulan sebagai berikut: “Gereja telah kehilangan pengaruh karena absennya kepemimpinan yang efektif.”<sup>3</sup> Sering kali kita melihat pelayanan yang tidak berkembang bahkan mengalami kemunduran, dan salah satu penyebab terbesarnya ialah tidak adanya kepemimpinan yang efektif dalam bagian-bagian pelayanan tersebut. Seperti yang dikatakan di atas bahwa Alkitab tidak menjelaskan secara langsung tentang bagaimana pemimpin yang efektif, akan tetapi Alkitab memberikan jawaban-jawaban kehidupan kita secara tuntas, salah satunya mengenai kepemimpinan ini. Salah satu keteladanan yang tersuguh di Alkitab dalam upaya membangun suatu kepemimpinan yang efektif adalah melalui mentoring.

Dalam konsep pelayanan mentoring atau pembimbingan, unsur kepemimpinan akan sangat berpengaruh dalam efektivitas mentoring itu sendiri. Semakin efektif kepemimpinan seorang mentor, maka akan semakin efektif juga proses mentoring terhadap mentee. Paul D. Stanley dan Robert Clinton dalam bukunya “*MENTOR. Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor*” mengatakan bahwa pembimbingan atau mentoring adalah suatu proses hubungan antara mentor – yang mengetahui atau sudah mengalami sesuatu dan mengoper sesuatu itu (hikmat, informasi, pengalaman, keyakinan, wawasan, hubungan, status, dll.) kepada orang yang dibimbing – dengan orang yang memerlukan bimbingannya pada suatu saat yang tepat dan dengan cara yang juga tepat, agar hal tersebut membantu perkembangan orang yang dibimbingnya.<sup>4</sup> Selaras dengan pengertian ini, maka unsur kepemimpinan yang efektif dari seorang mentor akan sangat mempengaruhi proses pembimbingan atau mentoring.

Melalui penelitian ini, peneliti menjadikan kepemimpinan seorang Rasul Petrus sebagai model dalam pelayanan mentoring. Dari perjalanan kehidupan dan pelayanannya kita akan mempelajari fase-fase yang membentuk rasul Petrus menjadi seorang pemimpin yang efektif. Fase-fase ini nanti yang akan kita terapkan dalam pelayanan mentoring atau pembimbingan. Sehingga pada akhirnya nanti kita dapat memperoleh suatu kesimpulan,

---

<sup>3</sup> Agus Prihanto, “Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja,” *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 16, doi:10.25278//jj71.v16i2.258.

<sup>4</sup> Robert Clinton; Paul D. Stanley, *MENTOR. Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor.*, 3rd ed. (Gandum Mas, 2013) hal 38.

bahwa kekuatan dari proses pembentukan kepemimpinan ini akan mampu menjadikan seseorang menjadi pemimpin yang efektif yang tentunya di kemudian hari juga akan melatih pemimpin efektif lainnya untuk dapat terus mengupayakan apa yang telah dimulai oleh seorang pemimpin.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Peneliti menganalisis literatur-literatur dan ayat-ayat yang terkait dengan kehidupan dan juga pelayanan rasul Petrus, kepemimpinannya, dan juga yang terkait dengan permasalahan pelayanan pembimbingan atau mentoring, kemudian mendeskripsikan keterkaitan yang terjalin di dalamnya. Pendekatan kualitatif diambil untuk mencari tahu bagaimana tahapan demi tahapan yang dilalui seorang rasul Petrus dalam proses pembentukan kepemimpinannya. Peneliti berusaha mencari tahu tentang pribadi rasul Petrus, pandangannya tentang pelayanan, dan juga tentang panggilannya memimpin jemaat, melalui ayat-ayat Alkitab yang terkait dengan hal tersebut, juga melalui buku-buku maupun jurnal-jurnal yang membahas kepemimpinan dan pelayanan mentoring, dan tafsiran serta *commentary* dari ayat-ayat yang dipergunakan dalam artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agar dapat lebih memahami tujuan artikel penelitian ini, maka peneliti akan membahas mulai dari pengertian ringkas mengenai kepemimpinan dan mentoring, proses pembentukan kepemimpinan rasul Petrus, hingga bagaimana penerapannya dalam pelayanan mentoring.

### **Definisi Kepemimpinan dan Mentoring**

Trianto Safira, di dalam bukunya mengutip pendapat seorang pakar bernama Joseph C. Rost yang menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah hubungan saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikut yang menginginkan perubahan nyata sebagai tujuan bersama. Bahwa hubungan, perubahan dan tujuan menjadi penting dalam diri seorang pemimpin.<sup>5</sup> Sementara menurut Kartini Kartono kepemimpinan memiliki sifat yang khusus, unik, diperlukan bagi keadaan tertentu. Maksud dari keadaan tertentu itu ialah, suatu tim yang memiliki suatu aktivitas tertentu, peralatan tertentu, kelompok dengan masing-masing karakteristiknya. Secara gamblang sifat-sifat yang penting yang harus dimiliki seorang

---

<sup>5</sup> Ahmad Tabrani, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 77–91.

pemimpin dan kepemimpinannya harus dapat disesuaikan oleh kebutuhan kelompoknya dan sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berjalan.<sup>6</sup> Secara sederhana kepemimpinan adalah hubungan yang terjadi antara pribadi yang mampu memberikan pengaruh kepada suatu kelompok dengan maksud dan tujuan yang unik dan spesifik, yaitu perubahan yang nyata demi satu tujuan bersama.

Kata mentoring berasal dari kata mentor, kata ini pun sudah menjadi kata yang baku dalam Bahasa Indonesia. Arti kata mentor adalah pembimbing atau pengasuh, sering pula diterjemahkan menjadi kata “penasihat” atau “pembimbing”. Di dalam Webster’s New Collegiate Dictionary pengertian mentor diartikan dengan sebagai penasihat yang dipercaya, atau pelatih. Dalam jurnalnya, Agus Prihanto mendefinisikan mentoring sebagai upaya untuk mengembangkan kapasitas potensial dan kompetensi individu dalam pelayanan sebagai pembelajaran yang akomodatif bagi hubungan antara individu yang peduli, dengan membagikan pengetahuan, nilai, sikap, pengalaman, dan kebijaksanaan kepada individu lain.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Tim Elmore, jantung dari mentoring adalah pemberdayaan, ia mengatakan bahwa transfer yang terjadi antara mentor dengan mentee sebagai wujud pemberdayaan. Proses pemberdayaan inilah yang disebut sebagai jantung dari mentoring.<sup>8</sup> Jika peneliti menyimpulkan secara ringkas, mentoring adalah aktivitas mengembangkan potensi optimal seseorang yang dilakukan oleh pribadi yang berkompeten dan berkomitmen untuk membagikan hidup, demi kebaikan dan kemajuan orang yang dibimbing tadi.

### **Proses Pembentukan Kepemimpinan Efektif Rasul Petrus**

Rasul Petrus awalnya adalah seorang nelayan, bahkan peristiwa Tuhan Yesus memanggil Petrus untuk menjadi penjala manusia pun terjadi setelah mukjizat ikan yang demikian banyak yang memenuhi perahu Petrus dan kawan-kawannya (Luk. 5:1-11). Ada satu hal yang menarik dalam peristiwa itu, dalam Lukas 5:8, sesaat setelah mukjizat perahu penuh ikan ini terjadi, Petrus yang terkesima dengan pemandangan itu sontak jatuh tersungkur di depan Tuhan Yesus dan mengatakan agar Tuhan Yesus menjauh darinya sebab Petrus merasa tidak layak, ia merasa berdosa. Namun, uniknya justru kesadaran inilah yang memulai perjalanan hidup dan pelayanannya bersama Yesus. Dari seorang nelayan – penjala ikan yang merasa tidak layak, hingga menjadi pemimpin bagi para rasul – penjala manusia, kita akan melihat proses pembentukan kepemimpinan seorang rasul Petrus.

---

<sup>6</sup> Dapot Tua Simanjuntak and Joseph Christ Santo, “Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5,” *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.

<sup>7</sup> Agus Prihanto, “Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja.”

<sup>8</sup> Tabrani, “Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani.”

### ***Fase Terinspirasi oleh Pemimpin (Inspired)***

Seorang rasul Petrus berkata dengan jelas dan terbuka dalam 1 Petrus 5:1, bahwa ia sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus memberikan nasehat-nasehat kepada para penatua di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia, agar mereka menjalankan fungsi dan peran sebagai gembala dengan penuh tanggung jawab. Dituliskan dalam ayat tadi, “aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus...” Syukur kepada Tuhan, bahwa rasul Petrus memberikan nasehat bukan sebagai orang yang di atas, yang memerintah, tetapi sebagai seorang rekan yang berjalan di samping beriringan, sebagai sesama teman penatua. Namun tidak hanya itu, di situ rasul Petrus juga menyebut dirinya sebagai “saksi penderitaan Kristus”. Apa yang rasul Petrus lihat mulai dari hari ia mengikut Kristus, sampai pada kesengsaraan Kristus menjelang dan sewaktu disalib, hingga pada hari kenaikan-Nya, adalah sebuah keteladanan yang hidup dan sempurna.

Colquit, seorang pakar kepemimpinan berpendapat bahwa, “*We define leadership as the use of power and influence to direct the activities of followers toward goal achievement*”. Kekuatan dan pengaruh dianggap sebagai hal yang penting karena memberikan kemampuan kepada seorang pemimpin untuk dapat memengaruhi, atau juga dapat dikatakan menginspirasi orang lain.<sup>9</sup> Bahkan Colquit dkk. memberikan suatu penekanan bahwa sering kali kepingan yang hilang dalam kepemimpinan adalah kepemimpinan transformatif yang mampu memotivasi bahkan menginspirasi pengikutnya untuk memiliki komitmen yang tinggi dan bekerja melampaui harapan dalam mencapai tujuan bersama, di mana mereka mampu memberi makna dalam setiap penyelesaian tugas yang dilakukan.<sup>10</sup> Demikian halnya kita dapat melihat bahwa, Kristus sebagai *role model* kepemimpinan Kristen yang paling ideal dan sempurna juga telah meninggalkan pengaruh yang demikian kuat dalam pribadi rasul Petrus. Pelayanan dan kepemimpinan Kristus telah menginspirasi rasul Petrus dalam perkembangannya ke depan sebagai pemimpin para rasul.

### ***Fase Terdorong untuk Memimpin (Triggered)***

Jika kita mengingat momen Tuhan Yesus berbincang-bincang di pantai danau Tiberias, sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 21:15-19, maka kita akan menyaksikan satu babak kehidupan rasul Petrus yang bagi sebagian besar Teolog dapat dikatakan sebagai titik balik pelayanannya. Rasul Petrus merasakan penyesalan yang demikian dalam setelah ia dengan sengaja menyangkal Kristus (Mat 26:75). Sebelum bagian percakapan ini, tentu ada perasaan canggung yang dirasakan oleh rasul Petrus ketika berada bersama-sama dengan

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

Kristus di tepi danau itu. Terlebih tantangan tiga kali kepada rasul Petrus ini kelihatannya dirancang serupa dengan tiga kali penyangkalannya kepada Kristus.<sup>11</sup> Namun yang terjadi justru di luar dugaan rasul Petrus, Kristus yang sedang bercakap-cakap dengannya ini, bukanlah Kristus yang menyalahkan, memarahi, apalagi menghukumnya atas tindakan penyangkalannya. Alih-alih melakukan hal-hal tadi, justru dengan penuh kasih dan perhatian, Kristus menyatakan penunjukan dan panggilan pelayanan kepada rasul Petrus, untuk menggembalakan domba-domba Kristus!

Dalam 1 Petrus 5:2, rasul Petrus yang telah bertransformasi menjadi seorang pemimpin jemaat bahkan pemimpin rasul, dengan hikmat dan kebijaksanaan yang dimilikinya, ia mengungkapkan bahwa seorang penatua haruslah memimpin dengan sukarela sesuai kehendak Allah, tidak mencari keuntungan diri sendiri, akan tetapi memimpin dengan pengabdian diri. Keyakinan dan kebijaksanaan ini diungkapkan oleh rasul Petrus sebagai sebuah pengingat bahwa ia pun yang dahulu ditunjuk langsung oleh Kristus (Yoh 21:15-17; KPR 15:7) pada akhirnya menangkap panggilan penggembalaan dan melakukan kepemimpinannya ini dengan sukacita, sukarela, dengan segenap pengabdian. Peneliti meyakini bahwa fase penunjukan dan dorongan yang Kristus lakukan di tepi danau Tiberias memiliki andil yang besar dalam mengembalikan kepercayaan diri rasul Petrus. Pemberian tanggung jawab dari Kristus kepadanya ini pada akhirnya yang terus diingat oleh rasul Petrus dan dijaganya hingga kematiannya, yang menurut tradisi gereja kematian rasul Petrus dengan disalibkan terbalik. Di mana cara kematian ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Kristus, karena ia merasa tidak pantas disalibkan dengan posisi yang sama seperti pemimpinnya itu.

### ***Fase Dibimbing oleh Mentor (Guided)***

Menurut Caffarella, mentoring merupakan suatu konsep hubungan yang intens di mana seorang yang memiliki pengalaman bekerja dengan orang yang kurang berpengalaman untuk menolong atau mempromosikan orang yang kurang berpengalaman tadi baik dalam hal profesional ataupun dalam pertumbuhan pribadi. Dengan kata lain, mentoring adalah proses di mana seseorang yang disebut mentor bersedia untuk : membantu orang lain untuk belajar sesuatu, membuka hidupnya kepada orang lain dengan tujuan mempromosikannya, dan membagikan kehidupan dengan orang lain demi kepentingan orang lain.<sup>12</sup> Kita tidak

---

<sup>11</sup> Dkk D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matusi-Wahyu*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017) hal 254.

<sup>12</sup> Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja."

bisa menyangkal bahwa Kristus telah membimbing rasul Petrus selama Kristus ada bersama-sama dengan murid-muridnya di dunia. Bahkan dalam beberapa kesempatan kita dapat menemukan Kristus mengungkapkan sesuatu yang khusus ditujukan kepada rasul Petrus. Rasul Petrus pun adalah salah seorang dari tiga murid terdekat Kristus, bersama-sama dengan rasul Yohanes dan rasul Yakobus. Kristus melakukan hal ini karena Kristus sedang mempersiapkan murid-muridnya, khususnya rasul Petrus yang akan dipilih-Nya kelak untuk menjadi pemimpin bagi para rasul.

Salah satu kesempatan di mana Kristus mengutarakan sesuatu khusus kepada rasul Petrus tertulis dalam Lukas 22:31-32. Di sana kita dapat melihat Kristus secara pribadi memberikan suatu pernyataan yang menurut peneliti cukup kompleks karena mengandung beberapa aspek. Dalam pernyataan Kristus bagi rasul Petrus tersebut meliputi beberapa hal, yaitu : peringatan bahwa Iblis sedang mengincar rasul Petrus, penguatan supaya iman rasul Petrus tetap kuat, dan penugasan agar kelak rasul Petrus mampu menguatkan murid-murid yang lain.<sup>13</sup> Di sini kita melihat betapa Kristus sedang membimbing rasul Petrus. Ia tidak hanya memperingatkan akan sebuah kejatuhan yang akan dialami Petrus, namun Kristus juga menunjukkan kasih-Nya melalui doa yang Ia panjatkan bagi Petrus, bahkan Kristus mengungkapkan kepercayaan kepada rasul Petrus terkait dengan penunjukan yang diberikan kepada Petrus untuk menguatkan murid-murid yang lain. Masih banyak momen lain yang menunjukkan bahwa rasul Petrus tidaklah dibiarkan bertumbuh sendirian, namun Kristus memberikan bimbingan-Nya sebagai mentor terbaik bagi rasul Petrus.

### ***Fase Memperluas Wawasan (Expanded)***

Jika kita mencermati kepribadian rasul Petrus, kita mungkin akan menyimpulkan bahwa di samping ia adalah seorang murid yang menonjol, sangat dekat dengan Kristus, dan juga pernah menyatakan secara langsung bahwa gurunya ini, Kristus, ialah Mesias yang dijanjikan itu (Mrk. 8:29), namun rasul ini juga memiliki sisi lain yang terkesan buruk, antara lain : wataknya yang keras dan dominan, sikapnya yang pengecut saat menyangkal Kristus, dan hatinya yang lemah akibat dari penyangkalannya kepada Kristus. Namun, jika kita mengamati rasul Petrus di kemudian hari sewaktu ia melayani dan memimpin para rasul di dalam Kisah Para Rasul, ataupun juga melalui surat 1 dan 2 Petrus, kita akan menemukan pribadi yang matang, bijaksana, lemah lembut, bahkan mampu menjadi gembala yang menjadi teladan bagi jemaat-jemaat. Apa yang rasul Petrus tuliskan dalam 1 Petrus 3:15-17

---

<sup>13</sup> D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu hal 192.*

merupakan bentuk kedewasaan dan kematangan seorang rasul Petrus. Ada ketenangan, kewibawaan, dan kepemimpinan yang tampak kuat lewat ayat ini.

Rasul Petrus bukanlah seorang yang berpendidikan tinggi (Kis. 4:13), tidak seperti rasul Paulus yang memang memiliki pemahaman keilmuan yang mumpuni. Akan tetapi jika kita membaca dalam surat 1 dan 2 Petrus kita akan mendapati banyak wawasan dan hikmah-hikmah yang mendalam dari seorang rasul Petrus, antara lain : hubungan orang percaya dengan Allah, hubungan orang percaya dengan sesama, bagaimana orang percaya memandang penderitaan, panggilan dan pilihan Allah, respons atas guru-guru palsu, hingga penjabaran mengenai kepastian kedatangan Tuhan. Perubahan dari seorang yang nelayan biasa yang tidak berpendidikan menjadi seorang pemimpin para rasul yang berwawasan, berwibawa, dan penuh otoritas rohani menunjukkan bahwa rasul Petrus telah mengalami pertumbuhan wawasan yang luas, yang tentu saja atas ilham Roh Kudus yang menaunginya (Kis. 2:4,14; 4:8; 10:44). Selain itu rasul Petrus terus belajar akan firman Tuhan yang murni. Di dalam 1 Petrus 2:2 beliau menuliskan, “dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.” Kekristenan akan mengalami pertumbuhan kerohanian yang sehat dan pengertian akan firman yang makin luas dan mendalam jika memakan makanan yang murni dan rohani yaitu pengajaran-pengajaran firman Tuhan.<sup>14</sup>

### ***Fase Terlatih oleh Pengalaman (Experienced)***

Selain wawasan yang makin luas dan mendalam, rasul Petrus pun semakin matang dalam pelayanan dan kepemimpinan karena mengalami proses demi proses, benturan demi benturan, bahkan penderitaan. Di dalam 1 Petrus 1:6-7, beliau mengungkapkan sebuah kebijaksanaan yang tentunya juga telah dialaminya sendiri sebelumnya, bahwa dalam menghadapi kesulitan jemaat haruslah tetap bersukacita karena segala keadaan sulit ini bermaksud untuk membuktikan kemurnian iman jemaat yang nilainya jauh lebih mahal dari emas murni. Kemurnian iman ini pada gilirannya akan mendatangkan puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan baik untuk Tuhan Yesus maupun bagi orang yang telah menderita pada hari Tuhan Yesus menyatakan dirinya.<sup>15</sup> Seorang rasul Petrus pun sempat mengalami salah paham dengan rasul besar lain, yaitu rasul Paulus (Gal. 2:11-14). Namun jika kita membaca di dalam 2 Petrus 3:15-16, kita dapat melihat kedewasaan dan

---

<sup>14</sup> Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.

<sup>15</sup> D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu hal 656.*

kematangan kepemimpinan dari seorang rasul Petrus. Lewat ayat itu kita dapat melihat pengakuan dan juga pujian rasul Petrus kepada rasul Paulus. Baginya, rasul Paulus memperoleh hikmat yang dikaruniakan Tuhan untuk dapat menuliskan hal-hal yang sukar dipahami. Bahkan rasul Petrus menyatakan bahwa surat-surat rasul Paulus memenuhi semua syarat untuk diterima sebagai bagian dari Kitab Suci (1Ptr. 1:10-12; 2Ptr. 1:19-21; 3:2).<sup>16</sup>

Dari hal-hal di atas kita dapat melihat pribadi rasul Petrus yang telah matang dalam kepemimpinannya, sangat berbeda dengan pribadi rasul Petrus sebelum peristiwa pencurahan Roh Kudus di loteng Yerusalem pada hari Pentakosta. Pengalaman demi pengalaman telah membentuk rasul Petrus menjadi pemimpin yang efektif. Kesiapannya dalam menjalankan panggilan Tuhan ini bukan tanpa tantangan. Satu persatu permasalahan, perselisihan, penderitaan dilalui dengan tetap mengingat akan panggilan mulia yang Tuhan Yesus sampaikan langsung kepadanya. Di dalam 2 Petrus 1:10-13, rasul Petrus menekankan supaya jemaat berusaha sungguh-sungguh agar panggilan dan pilihan Allah atas diri jemaat menjadi semakin teguh. Beliau menganggap bahwa adalah suatu kewajiban baginya untuk mengingatkan jemaat akan hal ini, sebelum rasul Petrus masih hidup. Lewat pribadi rasul Petrus kita melihat seorang yang mengalami secara langsung proses pembentukan dan pemberdayaan dari Tuhan, yang juga mengingatkan jemaatnya agar tetap setia juga dalam melewati proses seperti yang telah dilaluinya.

### **Penerapan Proses Pembentukan Kepemimpinan Efektif dalam Pelayanan Mentoring**

Melalui pemaparan proses pembentukan kualitas kepemimpinan rasul Petrus, kita menemukan setidaknya ada lima fase yang dilalui beliau, yaitu : terinspirasi, termotivasi, dibimbing, pembelajaran, dan pemberdayaan melalui pengalaman secara langsung. Berikut ini peneliti akan memaparkan penerapan-penerapan praktis yang bisa dilakukan oleh para mentor kepada mentee-nya untuk membentuk mereka menjadi pemimpin yang efektif melalui strategi mentoring.

#### ***Mentor Menunjukkan Keteladanan / Inspirasi***

Di dalam bukunya “Pastoral Gereja”, Harianto GP menuliskan lima penerapan etika pelayanan pastoral yang harus dikerjakan oleh seorang gembala atau pemimpin rohani sebagai tanggung jawab moral kepada Tuhan. Pertama, seorang pemimpin rohani melakukan pekerjaan etika pastoral. Kedua, pemimpin rohani menerapkan etika kepemimpinan pastoral. Ketiga, pemimpin rohani harus menerapkan etika dalam berkhotbah dan pengajaran bagi jemaat. Keempat, pemimpin rohani mampu mengembangkan hubungan internal dan juga

---

<sup>16</sup> Ibid hal 686.

eksternal. Dan kelima, pemimpin rohani wajib mempunyai kualitas spiritual yang dapat dijadikan teladan bagi jemaat-jemaatnya.<sup>17</sup> Seorang mentor ialah seorang pemimpin rohani. George Barna menekankan kepemimpinan kepada panggilan seorang pemimpin, karakter Kristus dalam diri pemimpin, dan kemampuan fungsionalnya. Jadi dengan kata lain, menurut Barna, hal terpenting pada pemimpin adalah spiritualitas, karakter dan kompetensi.<sup>18</sup>

Sehingga kita dapat merumuskan bahwa seorang mentor wajib memberikan teladan hidup kepada para mentee. Pengajaran sehebat apa pun, arahan sebagus apa pun, tidak akan mampu menggerakkan mereka apabila mereka melihat pemimpinnya tidak mampu memberikan keteladanan hidup. Langkah pertama untuk seorang mentor dapat mencetak pemimpin yang efektif ialah memastikan hidupnya sendiri layak untuk dijadikan contoh atau panutan. Peneliti percaya bahwa rasul Petrus yang melihat langsung teladan hidup dari Kristus, berusaha semaksimal mungkin untuk mempertanggungjawabkan hidupnya sebagai pemimpin jemaat dan pemimpin para rasul, agar di dalam kepemimpinannya segala sesuatu yang diajarkan dan diarahkannya dapat diyakini dan dilakukan oleh pengikut-pengikutnya.

### ***Mentor Mengupayakan Dorongan / Motivasi***

Dalam pelayanan mentoring, seorang mentor yang baik memiliki beberapa ciri umum, antara lain : kemampuan melihat potensi pada diri seseorang, toleransi terhadap kesalahan agar potensi tetap bisa berkembang, keluwesan menghadapi segala keadaan, kesabaran dalam menjalankan pembimbingan yang memang memerlukan waktu dan pengalaman, perspektif yang jauh ke depan, serta karunia dan kemampuan untuk membangun/membangkitkan semangat orang lain.<sup>19</sup> Nilai-nilai ini selaras dengan yang juga Kristus tunjukkan dalam pembimbingannya kepada Petrus. Tuhan Yesus sangat mengenal potensi rasul Petrus. Tuhan Yesus memberikan toleransi, dan bahkan rekonsiliasi setelah insiden rasul Petrus menyangkal-Nya sebanyak tiga kali. Sehingga pelayanan mentoring haruslah dikerjakan dengan semangat mendorong, atau memotivasi orang yang dibimbing. Ada sebuah definisi yang menarik mengenai motivasi, dari seorang pakar bernama Stephen Robbins, “Motivasi adalah proses di mana upaya seseorang diberi energi, terarah, dan berkelanjutan menuju pencapaian tujuan.”<sup>20</sup>

Dalam model kepemimpinan situasional milik Blanchard dan Hersey, ada tipe kepemimpinan *supporting*, di mana dalam tipe ini pemimpin memfasilitasi dan memberikan

---

<sup>17</sup> GP, *Teologi Pastoral* hal 3-5.

<sup>18</sup> Tabrani, “Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani.”

<sup>19</sup> Stanley, *MENTOR. Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, hal 36.

<sup>20</sup> Tabrani, “Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani.”

dukungan/dorongan terhadap upaya orang yang dipimpinnya. Akan tetapi tipe ini lemah dalam hal pengarahan. Sebaliknya, ada tipe *directing* yang kuat dalam pengarahan namun lemah dalam dukungan dan dorongan ataupun upaya memfasilitasi. Tipe yang paling ideal adalah tipe *coaching*, di mana pemimpin memiliki keunggulan baik di dalam pengarahan maupun juga dalam dukungan dan dorongan.<sup>21</sup> Meskipun menurut Rudy Efendy, metode *coaching* dan *mentoring* memiliki sedikit perbedaan di mana metode *coaching* berorientasi untuk mempertanyakan solusi atau memancing murid untuk mencari solusi dari suatu permasalahan, sementara metode *mentoring* berorientasi dalam memberikan solusi dari suatu permasalahan. Namun kedua metode ini memiliki kesamaan dalam orientasi mereka memotivasi murid untuk fokus kepada solusi, bukan pada permasalahannya. Sementara metode *counseling* dan *consulting*, menurut Rudy memiliki orientasi atau fokus pada permasalahannya.<sup>22</sup>

### ***Mentor Mengarahkan Bimbingan / Navigasi***

Chrisna Wijaya mengungkapkan bahwa di dalam suatu organisasi, perusahaan, gereja maupun sebuah negara tidak hanya membutuhkan pemimpin yang sekedar memimpin. Keberadaan akan adanya “pemimpin-pemimpin yang efektif” merupakan kebutuhan yang krusial.<sup>23</sup> Pemimpin yang efektif, sebagaimana sempat dibahas dalam poin di atas, tidak cukup hanya memberikan dukungan dan dorongan, namun juga harus tahu dan paham ke mana mentee harus diarahkan. Seorang mentor yang baik, tidak hanya memberikan dukungan saja, namun melengkapi dengan arah yang jelas, navigasi yang dapat dimengerti dan diikuti oleh mentee. Langkah membimbing ini, menempatkan mentor berdiri di samping, bukan di depan atau di belakang mentee. Mentor memberikan arahnya seraya melangkahkan kaki bersama dengan mentee. Di sinilah waktu yang sangat optimal bagi murid atau mentee untuk menyerap sebanyak mungkin hal-hal positif, keteladanan, nilai-nilai yang dimiliki oleh mentor untuk dapat dipelajarinya.

John Maxwell mengatakan dalam bukunya *The 360° Leader*, “Jika para pemimpin peduli terhadap tiap-tiap individu sebagai seorang manusia, orang lain akan memberi respons yang baik terhadap mereka. Semakin dalam kepedulian mereka, semakin luas dan tahan lama pula pengaruh mereka.”<sup>24</sup> Proses pembimbingan akan berjalan maksimal hanya jika mentor memiliki kepedulian yang tulus dan dalam kepada mentee. Sebagaimana Kristus

---

<sup>21</sup> Rudy Efendy, *Leader as a Coach*, 1st ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal 23.

<sup>22</sup> Ibid, hal 58.

<sup>23</sup> Wijaya, “Prinsip Kepemimpinan Yang Efektif Menurut Kitab Keluaran 18.”

<sup>24</sup> John C. Maxwell, *The 360 Leader* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), hal 97.

demikian peduli kepada rasul Petrus. Kristus memperingatkan, namun juga mendoakan, bahkan tetap mempercayakan mandat sekalipun Kristus tahu bahwa rasul Petrus akan menyangkali Ia sendiri. Bimbingan dan pengarahan yang tepat akan melahirkan rasa percaya diri dan juga menumbuhkan keyakinan diri bahwa “saya tidak sendiri”, ada mentor yang siap menopang dan membantu apabila hal buruk terjadi.

### ***Mentor Membukakan Wawasan / Edukasi***

Hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan seorang mentor dalam pelayanan pembimbingan adalah selalu terbuka dan bersedia memberikan keahlian, pengalaman, waktu, kesabaran, dan pengetahuan/wawasannya kepada muridnya. Seorang murid yang baik adalah pribadi yang kreatif dalam proses pembelajaran. Ia mampu belajar dari kekuatan dan kelemahan mentornya. Ia mampu memperluas apa yang sudah dipelajarinya dan diterimanya dari mentornya.<sup>25</sup> Sehingga relasi pemberian wawasan, ilmu, pengetahuan ini akan bergulir semakin lama semakin memperkaya murid atau mentee untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan mampu berdaya guna.

Merupakan suatu tantangan bagi para mentor untuk terus mengisi diri dengan wawasan, dan memperbahau pengetahuan dalam dirinya. Ini merupakan upaya untuk terus dapat memberikan asupan wawasan, pengetahuan, pembelajaran bagi mentee/murid. Seorang mentor yang baik, yang ingin pelayanan mentoringnya terus dapat berdampak bagi kehidupan seseorang tidak akan pernah berhenti belajar. Seorang pengajar yang baik, ialah seorang murid yang baik. Sejauh apa seorang mentor memperlengkapi dirinya, sejauh itu juga wawasan yang mampu diberikannya kepada mentee. Rasul Petrus terus membuka dirinya untuk belajar, diperbaharui, demi terjaganya panggilan hidupnya, dan tercapainya visi yang Tuhan berikan baginya.

### ***Mentor Memberikan Pengalaman / Eksplorasi***

Jika pada bagian sebelumnya, seorang mentor harus terus membekali mentee dengan pengetahuan dan wawasan yang luas dan mendalam, maka langkah berikutnya yang harus dikerjakan mentor ialah memberdayakan murid-muridnya. Seorang mentor harus bisa mengatur strategi untuk tahu kapan waktunya murid-murid harus terjun ke realitas sesungguhnya. Seorang mentor dalam pelayanan mentoring, harus mempersiapkan muridnya untuk terjun dalam pelayanan mentoring yang sebenarnya. Jika sebelum para murid hanya mengetahui secara teorinya, maka sekarang mereka harus terjun langsung menghadapi kenyataan yang ada. Murid-murid akan menemui permasalahan, tantangan,

---

<sup>25</sup> William Dr. Vun, *From Mentoring to Fathering* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2007), hal 11.

kendala, bahkan kesukaran dan penderitaan. Seorang mentor yang baik akan mencari potensi besar yang terdapat dalam diri murid-muridnya, dan membiarkan murid-muridnya mengeksplorasi potensi itu sekalipun harus menghadapi situasi-situasi sulit. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memunculkan kualitas terbaik dari seorang murid.

Tantangannya adalah sebagian pemimpin merasa begitu gelisah ketika melihat orang yang dipimpinnya menonjol, berpotensi menjadi bintang. Kemudian mereka berupaya menjatuhkan performa orang tersebut karena takut apabila performa orang ini semakin baik justru akan membuat mereka tampak buruk.<sup>26</sup> Akan tetapi, seorang mentor yang baik, haruslah mendorong dan menantang murid-muridnya untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki, bahkan jika perlu mencapai keadaan yang jauh lebih baik dari mentornya itu sendiri. Seorang mentor yang sejati ialah pemimpin yang sejati, yang justru merasa senang dan bersyukur apabila di dalam kepemimpinannya mampu melahirkan pemimpin yang sejati juga. Demikian halnya, mentoring yang berhasil adalah ketika mentee yang dibimbing mampu mencapai potensi maksimalnya dan berhasil bertransformasi menjadi seorang mentor yang baik juga di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan kepemimpinan rasul Petrus menjadi seorang pemimpin jemaat dan pemimpin bagi para rasul yang efektif bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, akan tetapi melalui sebuah proses yang bertahap. Tahapan-tahapannya meliputi: fase terinspirasi oleh pemimpin, fase terdorong/termotivasi untuk memimpin, fase dibimbing oleh seorang mentor/pemimpin, fase memperluas wawasan/pengetahuan, dan fase terlatih lewat pengalaman-pengalaman langsung yang dihadapi di lapangan. Proses yang dialami oleh rasul Petrus ialah proses yang terjadi dalam relasinya dengan Kristus, baik ketika Kristus di dunia dalam pelayanannya sebelum naik ke surga yaitu relasi Guru dengan Murid, maupun setelah Kristus naik ke surga, di mana relasinya menjadi relasi antara Tuhan dengan Hamba.

Tahapan dalam proses pembentukan kepemimpinan rasul Petrus inilah yang kemudian dipakai oleh peneliti untuk diterapkan dalam metode mentoring atau pembimbingan. Seorang mentor yang baik, yang menginginkan mentee-nya berkembang secara optimal dan mampu berdaya guna, bahkan menjadi mentor di kemudian hari, dapat menggunakan proses sebagaimana yang dialami oleh rasul Paulus. Sehingga tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dari sudut pandang seorang mentor ialah menunjukkan

---

<sup>26</sup> Maxwell, *The 360 Leader*, hal 284.

keteladanan hidup, mengupayakan dorongan/motivasi, mengarahkan bimbingan secara langsung dengan mendampingi, membukakan wawasan dan pengetahuan, memberikan pengalaman secara langsung dengan memberdayakan mentee.

## REFERENSI

- Agus Prihanto. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 16.  
doi:10.25278/jj71.v16i2.258.
- D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, Dkk. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Dr. Vun, William. *From Mentoring to Fathering*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2007.
- Efendy, Rudy. *Leader as a Coach*. 1st ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2020.
- Maxwell, John C. *The 360 Leader*. Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer, 2015.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5." *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.
- Stanley, Robert Clinton; Paul D. *MENTOR. Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*. 3rd ed. Gandum Mas, 2013.
- Tabrani, Ahmad. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 77–91.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Prinsip Kepemimpinan Yang Efektif Menurut Kitab Keluaran 18." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6 (2017): 1–13.